BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Oleh sebab itu orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga tidur kembali, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dengan sebuah tindak komunikasi.

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[1] Jadi dengan demikian komunikasi adalah pembentukan nilai informasi yang dilakukan oleh setiap peserta komunikasi yang dimana pada akhirnya suatu informasi dapat dipahami oleh masing-masing peserta dan timbul juga pengertian pada masing-masing peserta komunikasi. Sikap saling pengertian atau saling mengerti diperlukan oleh setiap individu yang melakukan suatu komunikasi hal ini dikarenakan untuk menjalain keharmonisan dan kenyamanan dalam berkomunikasi yang nantinya dapat memberi keefektifan pada saat berkomunikasi dan komunikasi senantiasa akan berjalan dinamis.

Dalam lingkungan bermasyarakat seorang individu melakukan komunikasi dalam berbagai bentuk, mulai dari komunikasi individu hingga massa. Akan

[1] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008) hal : 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi dalam penelitian ini bentuk komunikasi yang dikaji komunikasi *interpersonal* (komunikasi antar pribadi).

Komunikasi anatarpribadi adalah berkomunikasi dengan seorang secara informal dan tidak berstuktur, yang terjadi di antara dua atau tiga orang. Dalam kenyataannya, proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal maupun kelompok.[2]

Dalam kehidupan bermasyarakat, melakukan komunikasi *interpersonal* juga tidak lepas dari adanya konteks komunikasi antarbudaya, mengingat setiap individu yang tinggal disuatu lingkungan masyarakat pastinya memiliki perbedaan latar belakang pribadi maupun kelompok, termasuk latar belakang kebudayaan.

Individu bertingkah laku atau berinteraksi dengan lingkungan masyarakat pasti memiliki alasan karena setiap individu tidak lepas dari kegiatan tersebut. Tidak sedikit orang enggan mengetahui apa yang dilakukan orang lain. Manusia itu "KEPO". Selalu ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh orang lain. Pada dirinya sendiripun seperti itu.

Seseorang melakukan komunikasi karena seseorang ingin mendapat pengakuan. Artinya yaitu setiap orang ingin dirinya diakui oleh orang lain. Selain itu seseorang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas yang ada pada dirinya, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar dan mempengaruhi orang lain. Begitu juga dengan seorang waria. Waria ialah laki-laki yang lebih suka berperan dan berpenampilan

[2] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Jogyakarta: LkiS, 2002), hal:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminim sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu waria termasuk dalam transeksual. Waria ialah seseorang yang menyukai laki-laki. Tetapi waria menolak untuk diidentifikasi sebagai homoseksual karena ia merasa dirinya adalah perempuan. oleh sebab itu ia berdandan layaknya perempuan. berbeda dengan seseorang yang homo atau gay. Mereka berjenis kelamin laki-laki dan menyukai laki-laki tetapi tidak mengubah penampilan mereka. Sedangkan waria dia seorang laki-laki dan menyukai laki-laki tetapi dia mengubah penampilan dia mulai dari cara berpakaian, berdandan dan perilakunya seperti wanita.

Waria merupakan kelompok minoritas dan cenderung dikucilkan dalam kehidupan sosialnya. Sebab di masyarakat terdapat nilai agama (islam) yang di jadikan norma dalam kehidupan sosial, bahkan tidak hanya nilai agama saja melainkan nilai-nilai lain lainnya dalam sebuah masyarakat. Masyarakat cendrung bersikap mengejek dan jijik terhadap waria yang dianggap sesuatu yang aneh. Walaupun begitu ia juga membutuhkan pengakuan dan dihargai oleh orang lain. Permasalahan yang sering dihadapi waria ialah masih banyaknya masyarakat yang mempunyai pandangan negatif mengenai dirinya sebab sebagian besar waria merupakan seorang penjajah sesual (PSK), waria sebagai menyalahi kodrat, dan lain sebagainya. Mengangap waria sebagai seseorang yang berkepribadian buruk, meskipun tidak semua orang beranggapan seperti itu. Masyarakat banyak yang menggap waria sebagai sampah masyarakat. Tidak hanya masyarakat bahkan keluarga terdekatnya pun bisa jadi menolak dia. Banyak kontrofersi yang dialami waria dengan keluarga, dengan masyarakat sekitarnya. Tinggal di lingkungan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mayoritas kental dengan ajaran agamanya, khususnya Islam. Sebab dalam ajaran Islam mengajarkan bahwasannya seorang muslim tidak boleh merubah suatu hal yang menjadi ketetapan-Nya. Sikap penolakan yang dilakukan sebagian masyarakat ini yang menjadi masalah atau sulitnya waria melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Padahal kehadiran waria di tengah-tengah masyarakat tidak dapat di hilangkan atau di tolak begitu saja oleh masyarakat. Ketidak pedulian warga masyarakat (seorang yang normal) akan identitas diri mereka, menjadikan hal itu sebagai permasalahan dalam menjalin komunikasi.

Orang normal, pastinya mengalami kebingunan ataupun takut ketika melakukan interaksi dengan waria. Bingung mengenai bagaimana caranya untuk mengawali untuk berinteraksi dan komunikasi dengan waria.

Waria dalam hal ini dapat diposisikan sebagai komunikator dan dapat juga sebagai komunikan sebab dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai komunikasi interpersonal yang memungkinkan peserta komunikasi dapat bertukar posisi sebagai komunikator dan komunikan. Komunikator menginginkan berkomunikasi dengan komunikan dengan maksud pesan yang disampaikan tersebut efektif, tetapi hal tersebut bisa saja tidak tersampaikan secara efektif dikarenakan si komunikan memiliki persepsi buruk pada si komunikator. Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan individu memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan individu tersebut.[3] Adapun sifat-sifat persepsi, satu diantaranya yaitu pengalaman. Maksudnya yaitu seorang komunikan mempersepsi

[3] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008) hal:179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator sebab dia memiliki pengalaman sebelumnya entah dari masa lalu nya dengan si komunikator, objek atau peristiwa, atau dengan hal-hal yang menyerupai.

Waria merupakan fenomena transeksual, yang dimana sebagaian besar mereka menyukai seorang pria. Nah, hal ini menjadi sebuah fenomena yang di anggap tabu bagi masyarakat indonesia khususnya daerah-daerah yang berpegang teguh pada ajaran islam, bahwasannya hal tersebut "berhubungan sesama jenis adalah hal yang terlarang. Bahkan seorang pria normal enggan melakukan komunikasi dengan waria dengan berbagai alasan.

Waria juga memiliki sebuah bahasa yang unik ketika digunakan dalam berinteraksi. untuk berkomunikasi dengan sesama waria atau bahkan orang yang memahami bahasa waria. Tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui atau mengerti bahasa yang diucapkan mereka.

Gaya hidup seorang waria dalam kehidupan sehari-hari mereka akan memberikan dampak di dalam masyarakat. perilaku yang dianggap sebagian orang tak lazim seperti berdandan dan berpakian feminim seperti wanita, dan menyukai seorang pria menimbulkan beberapa orang di masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap waria.

Pengalaman seseorang dalam berkomunikasi juga menentukan keefektifan dalam komunikasi. Terlihat tidak jarang seorang yang pernah melakukan kesalahan dan menjadi minoritas dalam masyarakat (dikucilkan, dijauhi) dikarenakan perbuatan yang dilakukan. Ia lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Adanya rasa takut tidak dihargai atau mendapat penolakan itu menjadi sebuah alasan dimana seseorang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memposisikan dirinya sebagai komunikator yang terbuka atau bahkan buta dan tersembunyi. Begitu juga dengan seorang individu yang hendak melakukan komunikasi dengan seorang individu yang memiliki pengalaman buruk seperti halnya waria. persepsi buruk yang sudah terkontruksi dalam pikiran seseorang pasti akan mengarahkan komunikasi yang dilakukan itu berjalan efektif atau bahkan sebaliknyan.

Menjalin komunikasi *interpersonal* (komunikasi antarpribadi) tidaklah semudah yang dipikirkan. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan waria melakukan komunikasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian komunikikasi *interpersonal* waria di Rungkut Surabaya. Komunikasi waria dengan keluarga, teman atau masyarakat di lingkungan seputar tempat tinggal mereka atau bahkan dengan teman warianya.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi verbal dan non verbal waria dalam komunikasi *interpersonal* di Rungkut Surabaya?
2. Apa hambatan proses komunikasi *interpersonal* waria di Rungkut Surabaya?

Adapun fokus penelitian ini mengenai komunikasi interpersonal waria di Rungkut Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi verbal dan non verbal waria dalam komunikasi *interpersonal* di Rungkut Surabaya.
2. Untuk mengetahui hambatan proses komunikasi *interpersonal* waria di Rungkut Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan teori atau keilmuan tentang komunikasi *interpersonal*. Pemahaman dan menerapkan komunikasi *interpersonal* dapat berguna dalam proses berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

   a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai komunikasi, dan memiliki persepsi baik pada lawan komunikasi, ketika melakukan komuniasi *interpersonal*, sebab persepsi merupakan inti dalam komunikasi dapat menimbulkan komunikasi berjalan dinamis dan efektif.

   b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat memberian gambaran ilmu kepada peneliti, agar penelitian dapat dilakukan dengan maksimal. Berikut penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama adalah Skripsi berjudul "Budaya Komunikasi Verbal Waria (Studi Etnografi Komunikasi di Komunitas Waria "Teruni Bhineka Organisasi " Purwokerto."[4] Karya dari Akas Yogatama, Universitas Jendral Soedirman, pada tahun 2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui budaya komunikasi komunitas Thebio Purwokerto. Persamaan dari penelitian ini ialah dalam hal metode penelitiannya komunikasi kualitatif. Sama-sama menjadikan waria sebagai subjek penelitian. Sedangkan yang menjadi pembeda terdapat pada objek penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kajian budaya dari komunikasi organisasi waria. Sedangkan peneliti menggunakan kajian komunikasi *interpersonal* yang dimana di dalam komunikasi *interpersonal* juga mengkaji komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan waria dalam masyarakat.

Kedua Skripsi berjudul "Fashion And Ransvestites Personal Identity (An Ethnology Study about Benefit of Fashion (Clothes, Make-up, and Accecories) to Build Personal Identity in Yogyakarta's ransvestites Community)."[5] Karya dari Amalia B, pada tahun 2010 Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses komunikasi yang terjadi dalam pembentukan identitas diri dan pesan apa yang hendak disampaikan waria melalui pemilihan fashionnya tersebut. Adapun persamaan penelitian ini ialah dalam hal sama-sama menjadikan waria sebagi subjek penelitian. Menggunakan

---

[4] Dikutip pada skripsi Budaya Komunikasi Verbal Waria (Studi Etnografi Komunikasi di Komunitas Waria "Teruni Bhineka Organisasi " Purwokerto." Oleh Akas Yogatama, Universitas Jenderal Soedirman, 2013 di akses pada http://fisip.unsoed.ac.id/content/budaya-komunikasi-verbal-waria-studi-etnografi-komunikasi-di-komunitas-waria-%E2%80%9Cteruni-bhineka pada tanggal 15 November 2016, 12:56

[5] Dikutip pada skripsi *fashion and ransvestites personal identity* (An Ethnology Study about Benefit of Fashion (Clothes, Make-up, and Accecories) to Build Personal Identity in Yogyakarta's ransvestites Community) Oleh Amalia B, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta , 2010 di akses pada https://eprints.uns.ac.id/4433/1/Skripsi-A'malia_B.pdf pada tanggal 15 November 2016, 13:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis penelitian kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian penelitian terdahulu menggunakan etnografi dan menggunakan teori *hermeneutik* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik dan menggunakan teori interaksi simbolik.

Ketiga Jurnal Berjudul "Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang"[6] karya Winie Wahyu Sumartini M, Deasy M. D. Warouw, Anton Boham pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi antarpribadi waria dengan sesama waria dan masyarakat non-waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Adapun persamaan penelitian ini ialah sama-sama menjadikan waria sebagai subjek penelitian dan objek penelitian komunikasi *interpersonal*. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan fokus dari penelitian terdahulu adalah Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi waria dengan waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang?; Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi waria dan orang-orang non-waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang?; Bagaimana pola komunikasi antarpribadi waria?. Sedangkan peneliti memberikan fokus penelitian, Bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan waria dalam komunikasi *interpersonal* di Rungkut Surabaya?; Apa hambat dalam proses komunikasi *interpersonal* waria di Rungkut Surabaya?

[6] Winie Wahyu Sumartini M, Deasy M. D. Warouw,& Anton Boham, "pola komunikasi antarpribadi waria di taman kesatuan bangsa kecamatan wenang", *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.2. Tahun 2014*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

Konsep adalah cara memahami dan mengorganisasi ide atau gagasan dengan menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti dimana konsep ini di tentukan batasan masalah dan ruang lingkup dari penelitian agar menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. Komunikasi *Interpersonal*

   Carl I. Havland memberikan definisi komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.[7]

   Theodornoson and Theodornoson (1996) memberikan batasan lingkup komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seorang atau kelompok kepada yang lain terutama melakui simbol-simbol. Garbner (1967) mengatakan komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan.[8]

   Menurut peneliti komunikasi adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dengan individu lainnya, dengan maksud untuk menyampaikan informasi atau sekedar bertukar informasi untuk merubah perilaku individu lainnya, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan pesan verbal maupun nonverbal dan menghasilkan umpan balik dan efek dari interaksi dapat dirasakan oleh peserta komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

---

[7] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantari* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2008), hal:68

[8] Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2006), hal:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi *Interpersonal* juga dapat dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.[9]

Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan, komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antaraindividu di dalam kelompok kecil.[10]

Sehingga Komunikasi *interpersonal* dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Timbal balik pun langsung di rasakan oleh peserta dalam komunikasi, karena komunikasi ini terjadi langsung. Dalam komunikasi *interpersonal* pun, komunikator bisa menjadi komunikan dan komunikan bisa menjadi komunikator.

Dalam fenomena yang diteliti ini memfokuskan pada komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* yang dimana dalam aspek komunikasi *interpersonal* peneliti melihat fenomena yang terjadi dalam komunikasi yang dilakukan waria dengan individu lain (masyarakat).

[9]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal,* (Jogyakarta : Graha Ilmu, 2011),hal:3
[10] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal,* (Jogyakarta : Graha Ilmu, 2011),hal:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.[11]

Dari dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tutur kata dalam komunikasi itu yang dinamakan komunikasi verbal. Dalam penelitian ini, komunikasi verbal itu meliputi bahasa atau kata yang digunakan waria dalam berkomunikasi *interpersonal*.

3. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarakat bukan kata-kata.[12] Jadi komunikasi non verbal adalah enurut Larry A. Smavor dan Ricard E Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (secuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim dan penerima.[13] Jadi definisi ini mencakup perilaku komunikasi secara keseluruan (sengaja atau tidak sengaja), dan jika seseorang mengirim

[11] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal: 260
[12] IBID, hal:343
[13] IBID, hal:343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pesan non verbal tanpa disadari bahwa pesan-oesan itu juga bermakna bagi orang lain.

Komunikasi yang keluar dari diri seseorang karena adanya rangsangan pada saat berkomunikasi. Komunikasi non verbal selalu diiringi komunikasi verbal (komunikasi yang menggunakan kata-kata) untuk penguat dan memberikan dukungan pada saat komunikasi.

Bentuk-bentuk dari komunikasi non verbal itu seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah, penampilan tubuh, jarak, sentuhan, paralanguage, dan performa (penampilan).

Dalam penelitian ini yaitu komunikasi non verbal meliputi segala sesuatu yang digunakan waria dalam komunikasi *interpersonal* selain bahasa (kata).

4. Hambatan Komunikasi

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). Kata noise dipinjam dari istilah ilmu kelistrikan yang mengartikan noise sebagai keadaan terentu dalam sistem kelistrikan yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan.[14] Hambatan komunikasi dapat dilihat dari proses komunikasi, hambatan psikologi, hambatan semantik mengenai bahasa yang digunakan komunikator ketika menyampaikan pesan kepada komunikan. Habatan dalam komunikasi dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi, jika tidak dapat di perbaiki secepatnya.

[14] Siti Rahma Nurdianti, "Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agungsamarinda", eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, no 2, 2014, hlm 145-159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Waria Rungkut Surabaya

Menurut Atmojo (1986) waria adalah laki– laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya.[15]

Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup berglamour dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

Menurut Kemala Atmojo ada beberapa subtipe dari waria, yaitu:

a. Transeksual yang aseksual, yaitu seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak memiliki gairah seksual yang kuat.
b. Transeksual homoseksual, yaitu transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transeksual murni.
c. Transeksual yang heteroseksual, yaitu seorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya seperti menikah.[16]

Waria Rungkut Surabaya dapat diartikan sebagai waria yang tinggal dan beraktifitas di Rungkut Surabaya.

---

[15] Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki - Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*.(Jakarta: PT. Temprin. 1986), hal:2
[16] IBID, hal:33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rungkut merupakan sebuah desa. Dalam pembagian wilayah Kota Surabaya. Rungkut terletak pada bagian Timur Surabaya, yang masuk dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar.

Kecamatan Rungkut memiliki beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Kedungbaruk, Kelurahan Wonorejo, Kelurahan Medokanayu, Kelurahan Rungkut Kidul, Kelurahan Kali Rungkut, Kelurahan Penjaringansari.

Sedangkan kecamatan Gunung Anyar memiliki beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Gunung Anyar, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kelurahan Rungkut Menanggal, Kelurahan Rungkut Tengah.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian yang terjadi di lingkungan masyarakat, tidak sedikit dari waria memiliki masalah berkomunikasi dengan lingkungan masyaraktnya. Khususnya komunikasi *interpersonal*. Dalam kehidupan bermasyarakat seorang waria pastinya melakukan komunikasi sosial sebab komunikasi sosial itu bersifat umum. Tetapi permasalahan saat berkomunikasi yang dilakukan, permasalahannya lebih pada membangun komunikasi *interpersonal*. Seperti komunikasi dengan keluarga, kemudian dengan tetangga dan komunikasi dengan masyarakat. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori *interpersonal* sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis teori *interpersonal* yaitu teori interaksi simbolik, peneliti menggunakan teori ini sebab menurut peneliti teori ini sangat mendukung pada tema penelitian, berikut kerangka pikir dan penjelasannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

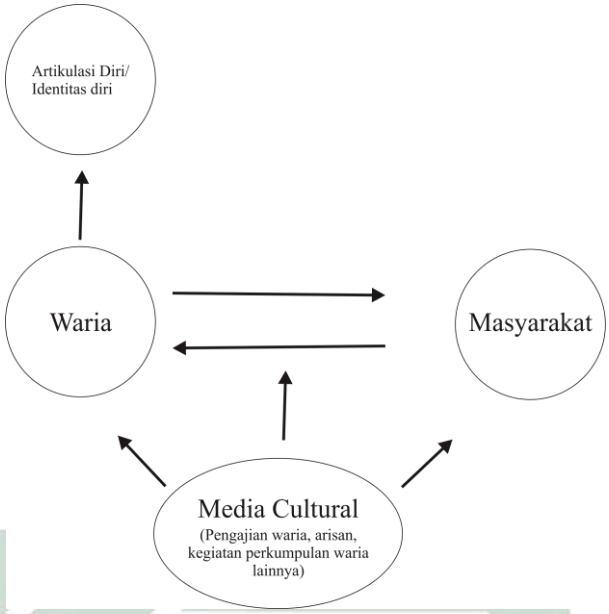

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

Pada saat seorang waria melakukan komunikasi dengan masyarakat, seperti komunikasi dengan keluarga, waria, tetangga di sekitar tempat tinggal atau di tempat ia beraktivitas, maka terjadi proses komunikasi *interpersonal*.

Waria secara otomatis ketika berkomunikasi dengan masyarakat tidak hanya berkomunikasi dengan masyarakat saja, tetapi juga nilai dalam masyarakat. Seorang waria untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat dia memiliki media kultural seperti pengajian waria, arisan, perkumpulan waria. Hal itu dilakukan seorang waria untuk menunjukkan identitasnya sebagai waria dengan maksud dan tujuan. Sehingga dalam hal ini dapat digambarkan bagaimana interaksi itu terjadi untuk menghasilkan makna, manusia memaknai sesuatu berdasarkan interaksinya dengan orang lain, dengan nilai dalam lingkungan, dan sebagainya.

Komunikasi *interpersonal* adalah proses seseorang berinteraksi dengan individu lainnya yang dilakukan secara tatap muka. Dimana ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kegiatan komunikasi *interpersonal* pasti ada proses komunikasi *interpersonal* yang dilakukan, adapun hambatan dalam komunikasi *interpersonal* yang dapat memungkinkan terjadi ketika peserta komunikasi melakukan kegiatan komunikasi.

Dalam proses komunikasi *interpersonal* terjadi proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang otau lebih. Komunikasi *interpersonal* ini bisa berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Waria memberikan stimulus dan respon dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial di masyarakat.

Dalam komunikasi *interpersonal* terdapat aspek penting yang harus dikuasai peserta komunikasi yaitu pesan. Pesan dapat berbentuk lambang verbal maupun nonverbal. Dari proses komunikasi tersebut akan dapat diketahui kendala-kendala atau hambatan yang terjadi pada saat proses komunikasi *interpersonal* waria dengan masyarakat Rungkut Surabaya yang sedang berlangsung. Ketika kegiatan komunikasi berjalan, posisi seorang komunikator dan komunikan dapat bergantian. Mengingat dalam proses komunikasi interpersonal terjadi adanya timbal baik yang membuat peserta komunikasi saling berinteraksi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini menjelaskan komunikasi yang dilakukan manusia terjadi melalui pertukaran simbol-simbol dan makna. Sehingga perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana seseorang memberikan makna pada informasi simbolik yang ditukarkan.[17]

[17] Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal: 188-192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, sebab peneliti memandang bahwa dalam kehidupan bermasyarakat,pastinya muncul interaksi atau komunikasi yang dilakukan seseorang. Seperti komunikasi yang dilakukan waria dengan masyarkat.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   a. Pendekatan Penelitian

      Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Interaksi Simbolik, pendekatan ini mengkaji mengenai makna yang dihasilkan dari interaksi, melalui situasi dan kondisi misalnya.

   b. Jenis Penelitian

      Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan. penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang atau perspektif subjektif/ partisipan. Bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap realitas sosial dan fenomena sosial.[18]

2. Subjek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu waria Rungkut Surabaya,

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

Nama	Umur
Angel	27 tahun
Rika	30 tahun
Isnanik	65 tahun
Mayla	31 tahun
Mila	30 tahun
Bunga	32 tahun
Shemmy	25 tahun

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi *interpersonal*. Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih adalah di Lingkungan tempat tinggal waria di Kecamatan Rungkut, dan kecamatan Gununganyar Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggerakkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi

[18] Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hal :36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicari, seperti halnya observasi. Adapun sumber data primer yang dimaksud yaitu cara komunikasi waria dengan masayrakat.

2) Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Data ini merupakan sumber data pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai data sekunder bisa melalui lingkungan sekitar termasuk warga, keluarga, dokumentasi dan data lain yang dapat menunjang data penelitian. Data sekunder berupa hasil konfirmasi wawancara dengan teman waria, pacar waria, tetangga.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian, menurut Lofland yaitu ”sumber data utama dalam penelitian kulitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.”[19] definisi lain sumber data merupakan asal informasi tentang fokus penelitian itu di dapat. Dalam hal ini sumber datanya adalah orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

Teknik menentukan informan :

1) Informan adalah orang yang memberi informasi seputar fokus penelitian dan merupakan representasi terhadap realitas/ fenomena sosial. Adapun informan yang dimaksud ialah Waria.

[19] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung: Remaja Rosdakarya; 2011), hal 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.
3) Pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau bertujuan (purposive sampling). Dalam penelitian ini yang menjadi purposive sampling merupakan subjek dalam penelitian ini. Subjek tersebut ialah waria.
4) Snowball atau bola salju. Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Dalam hal ini telah dilakukan dengan cara meminta rekomendasi dari seseorang. Dari seorang informan, jumlah sumber data dapat berlipat ganda jumlahnya. Seperti bola salju yang menggelinding. Setelah peneliti menentukan informan yang menjadi purposive sampling, pasti kemudian ada seseorang yang ditunjuk oleh subjek untuk memperkuat informasi yang peneliti dapat sebelumnya. Dengan kata lain peneliti juga bisa mencari informan sebanyak-banyaknya sebelum informasi benar-benar di dapat. Menentukan informan bisa dilihat sebagai berikut, waria > teman waria > keluarga > tetangga> masyarakat. Sasaran peneliti saat ini hanya lima, tetapi jika informasi yang didapat dilapangan nanti belum mencukupi peneliti akan mencari informan-informan yang menurut peneliti mampu memberi informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini teknik penentuan informan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu purposive sampling dan teknik snowball sampling.

4. Tahap- Tahap Penelitian

Menurut Laxy J. Moleong, tahap penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap penulisan laporan.

a. Tahap Pra-lapangan[20]

Pada tahap pra-lapangan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami. Yaitu etika penelitian lapangan. Berikut kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peneliti pada tahap pra-lapangan:

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing dan beberapa dosen lain serta mahasiswa. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan dosen pembimbing dan mahasiswa. Pada tanggal 10 November 2016, diawali peneliti mengajukan judul penelitian, dan judul peelitian yang diajukan peneliti diterima oleh dosen pembimbing. Langkah selanjutnya yaitu peneliti membuat kerangka proposal.

[20] IBID, hal: 127-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih Surabaya karena pada tempat ini peneliti yakin mampu melakukan penelitian dengan fenomena yang diajukan peneliti sebelumnya.

3) Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian.

4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan yang sesungguhnya (realitas) masyarakat. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang dimana informan utama dalam penelitian ini yaitu waria. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian. Adapaun informan yang sudah menjadi sasaran peneliti dapat dilihat pada ponint "jenis dan sumber data", yang dimana peneliti menyebutkan siapa saja yang akan menjadi informan.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini peneliti menyiapakan naskah untuk wawancara, data-data menganai siapa saja waria di Rungkut Surabaya, dan peneliti juga menyiapkan beberapa literatur untuk mendukung penelitian ini.

7) Persoalan etika penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Persoalan etika akan muncul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Oleh sebab itu dalam persoalan etika ini peneliti rasa, peneliti mampu memposisikan diri sebagai peneliti yang mampu menghormati suatu nilai, norma, dalam masyarakat yang menjadi tempat penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan[21]

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti juga memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan latar tertutup (wawancara). Sebelum melakukan wawancara, peneliti dengan sengaja menjalin hubungan positif yang nantinya dapat menjadi jembatan dalam proses wawancara.

[21] IBID, hal: 150-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil pemulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitain kualitatif, sering kali menggunakan teknk pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara, Metode wawancara ini juga disebut sebagai wawancara tidak terstuktur. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara myang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[22] Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara perorangan dengan waria, keluarga/saudara waria, teman waria, masyarakat. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini.

b. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis di sini adalah observasi partisipatoris, dimana peneliti harus siap membaur dengan waria untuk interview wawancara.

c. Dokumentasi, metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majaah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relefan dengan penelitian ini, yakni untuk memperoleh data waria yang menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil gambar saat wawancara, maupun berkas-berkas tertulis yang dapat menambah informasi penelitian.

[22] IBID, hal : 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tiap tahap penelitian hingga tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.[23]

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan: a) data apa yang masih perlu dicari, b) hipotesis apa yang perlu diuji, c) pertanyaan apa yang perlu dijawab, d) metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan e) kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.[24] Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data "kasar" yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

Dalam tahap ini, peneliti memulai dengan membuat ringakasan kecil menganai pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan,

[23] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta,2012), hlm.91-99.
[24] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal: 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian penelitia mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan-informan lain sebagai penguat data, peneliti juga mengambil dokumentasi saat wawancara dan peneliti melakukan observasi juga ketika sedang proses wawancara atau pengamatan aktivitas subjek penelitian.

b. Penyajian data (*data display*)

Diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan krriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara :

a. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[25] Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :[26]

1) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan- alasan apa yang melatar belakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

b. Diskusi teman sejawat, Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan

[25] Lexy J. Moleong, Op.Cit., hal: 178
[26] Lexy J. Moleong, Op.Cit., hal: 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.[27] teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data yang telah terkumpul dan analisisnya dengan orang-orang yang dianggap memahami fokus penelitian yang dikaji (bisa 5 sampai 10 orang). Hal ini dilakukan peneliti sejak judul penelitian yang diajukan peneliti diterima, dan dari situ peneliti sering melakukan diskusi mengenai alur penelitian dari apa yang diteliti ini.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran singkat tentang keseluruhan pembahasan laporan penelitian ini, maka dapat dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan dalam metode penelitian ini juga membahasa; pendekatan dan jenis penelitian, Subjek, Obyek, dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap- Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data, Selanjutnya yaitu sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian teoritis yang tersusun berdasarkan bahan pustaka dan literatur mencakup di dalamnya tentang kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III. Penyajian data pada bagian ini berisi sekumpulan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data yang disajikan dalam bab ini merupakan bahan yang akan dianalisis dalam bab selanjutnya(bab IV). Pada bab ini

[27] Lexy J. Moleong, Op.Cit., hal: 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri atas deskripsi subjek dan lokasi penelitian, serta deskripsi data penelitian.

BAB IV. Analisis data yang di dalamnya menjelaskan mengenai analisis tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini terdiri atas temuan penelitian, dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V. Merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA. Daftar bahan yang menjadi sumber dan dasar penulisan laporan penelitian. bahan tersebut dapat berupa buku teks, artikel dalam jurnal, makalah, skripsi dan sebagainya.

LAMPIRAN. Lampiran dipakai untuk menemukan data atau keterangan lain yang berfungsi untuk melengkapi uraian yang telah disajikan dalam laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id